

ANALISIS PENGARUH OBLIGASI RITEL INDONESIA DAN INFLASI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA BANK KONVENSIONAL

Muhammad Mahameru Munawar, Antonius Agus Susanto*, Haryono

Program Studi Manajemen, STIE Jakarta International College, Indonesia.

*Korespondensi Penulis: agus.susanto@jic.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Artikel:

Diterima: 02 Desember, 2021

Revisi: 13 Januari, 2022

Dipublikasi Online: 25 Februari, 2022

Kata Kunci:

Obligasi Ritel Indonesia, Inflasi, Dana Pihak Ketiga, Bank Konvensional, Bursa Efek Indonesia

Sitasi Cantuman:

Munawar, M. M., Susanto, A. A., & Haryono (2022). The Effect of Indonesian Retail Bonds and Inflation on Conventional Bank Third-Party Funds. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business (IDEB)*, 3(1), 23 – 30. <https://doi.org/10.52238/ideb.v3i1.75>

ABSTRAK

Bank dalam operasionalnya senantiasa menerapkan fungsi intermediasi, yang merupakan fungsi penghubung antara dana yang dihimpun dari masyarakat serta selanjutnya disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Disamping menerapkan fungsi intermediasi, Bank memberikan layanan kepada masyarakat berupa jasa *transfer*, *collection*, *forfeiting*, *trade financing*, bank garansi, e-banking, ATM dan sebagainya. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki dana yang sebagian besar merupakan dana dari masyarakat atau disebut Dana Pihak Ketiga (DPK). Bentuk dari DPK tersebut berupa Giro, Tabungan, dan Deposito. Saat ini bank menjadi institusi yang penting bagi perekonomian suatu negara, penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) yang merupakan investasi bebas risiko seperti Deposito tentu akan mempengaruhi DPK yang bisa dikumpulkan. Penerbitan SBN dengan seri Obligasi Ritel Indonesia (ORI) terhadap pertumbuhan DPK merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai dengan Agustus 2020 di Otoritas Jasa keuangan (OJK). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan program Eviews 9. Penelitian ini mendapatkan hasil secara parsial ORI tidak berpengaruh terhadap DPK. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap DPK. Secara simultan ORI dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap DPK.

PENDAHULUAN

Pada era sekarang institusi keuangan mempunyai peranan yang penting untuk mengendalikan perekonomian suatu negara, terutama bank (Jokipii & Monnin, 2013). Bank mendapatkan dana dari masyarakat, baik berupa deposito, giro maupun tabungan (Yakubu & Abokor, 2020).

Tabel 1: Data APBN dan Realisasi APBN (Dalam triliun rupiah)

Uraian	Tahun Anggaran		
	2017	2018	2019
Pendapatan	1736.1	1894.7	2165.1
Belanja	2133.3	2220.7	2461.1
Pembiayaan	397.2	325.9	296.0
Realisasi Pendapatan	1655.7	1943.7	1957.2
Realisasi Belanja	2001.6	2213.1	2310.2
Realisasi Pembiayaan	364.5	305.7	399.5

Sumber: Data yang diolah, 2020

Realisasi APBN di atas menggambarkan bahwa beberapa tahun ini pemerintah selalu mengalami defisit dari anggaran pendapatan dan belanja (Dirgahayu et al., 2021). Untuk menutupi defisit inilah

pemerintah menerbitkan surat berharga negara sebagai salah satu sumber utang pemerintah (Saleh, 2010).

Berdasarkan data Kementerian Keuangan tahun 2019, komposisi instrumen utang dalam outstanding utang pemerintah dari tahun 2012 s.d. 2018 mengalami kenaikan yaitu dari sebesar 68,8% - 81,4%.. Hal ini berarti pemerintah setiap tahunnya semakin meningkatkan instrumen utang dalam bentuk Surat Berharga Negara (SBN) setiap tahunnya. Sebagai salah satu pilihan investasi bebas risiko yang bisa dipilih oleh masyarakat maka penelitian ini bermaksud untuk melihat pengaruh penerbitan SBN terutama dengan seri Obligasi Ritel Indonesia (ORI) terhadap instrumen investasi bebas risiko lainnya seperti deposito (Latifah, 2020).

ORI sebagai salah satu seri obligasi negara dianggap sebagai investasi bebas risiko dikarenakan umumnya kemungkinan pemerintah gagal bayar hampir tidak mungkin. Sementara mengapa deposito dianggap sebagai investasi bebas risiko dikarenakan deposito yang merupakan simpanan dana pihak ketiga di bank dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) .

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga adalah inflasi. Dengan meningkatnya inflasi maka pendapatan riil yang diterima masyarakat dikarenakan peningkatan pada harga-harga barang yang kemudian akan berdampak pada berkurangnya dana yang dapat disimpan masyarakat ke pihak bank (Jude & Khan, 2014).

Faktor internal maupun eksternal seperti tingkat suku bunga Bank Indonesia, Produk Domestik Bruto , dan nilai tukar dapat mempengaruhi dana pihak ketiga. Tingkat suku bunga BI tentunya akan mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga yang dikumpulkan karena dengan berubahnya tingkat suku bunga BI akan mempengaruhi pengambilan keputusan dari nasabah (Nariman, 2017). Dikarenakan kurs yang selalu berfluktuasi dapat mempengaruhi harga barang yang berhubungan dengan ekspor dan impor sehingga dapat mempengaruhi terhadap besarnya investasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Obligasi Ritel Indonesia

Andry (2005) mengartikan obligasi sebagai perjanjian kontrak antara emiten dan investor dalam bentuk sertifikat atau surat berharga. Seorang investor mempertimbangkan obligasi sebagai penyediaan dana keuangannya dengan jangka waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan pemahaman arti obligasi sebagai surat utang yang dapat dipindahtangankan dalam jangka waktu menengah maupun panjang meliputi janji untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan dari pihak yang menerbitkan kepada pihak pembeli obligasi (IDX, 2021). Rianto et al. (2021) mengungkapkan perusahaan mendapatkan keuntungan dan risiko dari pemilihan alternatif pendanaan berupa obligasi. Jatuh tempo (maturity) obligasi dimulai dari 1 tahun hingga di atas 5 tahun. Obligasi yang dengan jangka waktu lebih singkat memiliki risiko yang lebih kecil dibanding waktu yang lebih lama (Veronica, 2015).

Tidak hanya pemerintah yang dapat menerbitkan obligasi, namun korporasi, institusi perbankan, dan institusi finansial non perbankan serta dengan memperhitungkan kepentingan bisnis industri. Untuk membantu pengambilan keputusan para investor atau calon investor yang akan menanamkan modalnya pada obligasi tentunya mengharapkan imbal hasil atas investasinya tersebut, dengan begitu investor harus dapat mengetahui tingkat yield dari obligasi yang akan dipilih (Balqis & Fitri, 2018). Dengan

paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya dua pihak yang saling menguntungkan yaitu penerbit dan pemegang obligasi yang mana di dalamnya berisi pernyataan utang dan perjanjian membayar kembali pokok utang dan kupon bunganya pada saat tanggal jatuh tempo pembayaran. Pada tahun 2006, pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Keuangan men Obligasi Ritel Indonesia atau disebut dengan ORI (Lumbantobing, 2014). Menurut Widajati (2009), ORI berbentuk Surat Utang Negara (SUN) yang diperjualbelikan kepada warga negara Indonesia. Dengan penjualan ritel per unit sebesar Rp.1.000.000, dengan pembelian minimal kelipatan 5 unit dengan penjualan antar bank sebesar Rp.10.000.000.000,- dengan penjualan ritel maupun antar bank di pasar modal dengan mekanisme *Bloomberg* dan *Reuters*.

Inflasi

Gambaran stabilitas ekonomi suatu negara salah satunya adalah terjadinya inflasi. Inflasi dapat menggambarkan lemahnya keinginan masyarakat untuk menabung dan meningkatkan belanja masyarakat serta terjadi kecenderungan investasi non produktif (Anisa & Tripustorini, 2019). Inflasi dapat juga disebabkan oleh kelebihan permintaan dalam perekonomian secara keseluruhan dan bersifat terus menerus (Wahab, 2015). Inflasi tidak dapat diukur dari kenaikan satu atau barang saja kecuali kenaikan tersebut meluas ke sebagian besar barang-barang lain. Menurut Malmendier dan Nagel (2015) pengukuran inflasi dapat menggunakan data historis jangka panjang pada Indeks Harga Konsumen (IHK).

Dana Pihak Ketiga

Sebagai penyelenggara sistem keuangan, bank mendapatkan dana dari masyarakat atau dapat juga disebut Dana Pihak Ketiga (DPK). Bank memiliki kewajiban untuk membayarkan bunga kepada masyarakat atas sejumlah simpanan sesuai perjanjian (Sudana & Sulistyowati, 2010). Simpanan dari pihak ketiga merupakan kewajiban utama bank dalam mengklaim keuangan baik pada rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. LPS sebagai penjamin dana masyarakat memegang peran penting dan besar dalam menopang usaha bank dan menjadi andalan bank. Besarnya dana pihak ketiga yang diandalkan sebesar 80-90% dari seluruh dana yang dikelola bank (Hatiana & Pratiwi, 2020).

ORI dan Inflasi terhadap DPK

ORI sebagai salah satu seri obligasi negara dianggap sebagai investasi bebas risiko dikarenakan umumnya kemungkinan pemerintah gagal bayar hampir tidak mungkin. Sementara mengapa deposito dianggap sebagai investasi bebas risiko dikarenakan deposito yang merupakan simpanan dana pihak ketiga di bank dijamin oleh LPS. ORI dan deposito bersaing, karena keduanya sebagai investasi memiliki jangka waktu yang dapat menjanjikan imbalan yang cukup tinggi setiap tahunnya. Bila kupon ORI naik lebih tinggi dari rata2 bunga giro, tabungan dan deposito maka investor akan beralih dari investasi di bank, ke investasi ORI yang memberikan investasi yang aman dan profit lebih tinggi sehingga dijadikan sebagai alternatif penyimpanan dana oleh masyarakat. Dampaknya, penyaluran kredit bank menjadi turun dan selanjutnya likuiditas perbankan terganggu. Penelitian Yaya dan Sofiyana (2018) menemukan tingkat bagi hasil sukuk ritel perbankan syariah berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK.

Pengaruh inflasi berdampak pada kesejahteraan masyarakat karena sangat berpengaruh terhadap penurunan kekayaan nilai. Inflasi yang tinggi mengakibatkan biaya hidup meningkat dan daya beli masyarakat menurun yang tentunya akan mengurangi pendapatannya, sehingga masyarakat lebih memilih mengkonsumsi pada asset riil dibandingkan dengan menyimpan dananya di bank. Hal ini dapat

mengakibatkan penurunan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat, demikian pula sebaliknya. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian (Wibowo & Suhendra, 2012; Sopiana, 2012; Bawono & Nasikin, 2021) yang menemukan inflasi tinggi dapat menurunkan penghimpunan DPK bank. Namun penelitian Fetrian dan Herianingrum (2017) menemukan hubungan positif antara inflasi terhadap DPK.

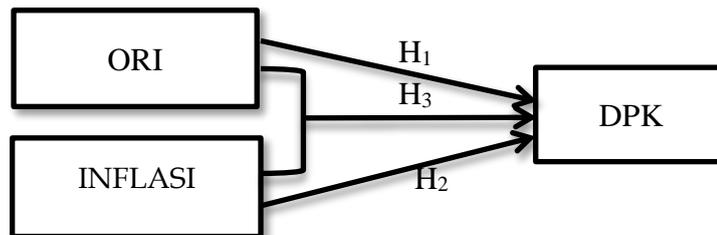
Hipotesis

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan hiptesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Diduga ORI memiliki pengaruh negatif terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga.

H₂: Diduga Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga.

H₃: Diduga ORI dan Inflasi dapat mempengaruhi Dana Pihak Ketiga.



Gambar 1: Model Penelitian

METODE

Penelitian ini akan menguji hipotesis mengenai pengaruh ORI dan Inflasi terhadap DPK bank konvensional yang termasuk ke dalam kategori BUKU IV. Penelitian ini dilakukan di OJK, BPS, Kemenkeu dan BI untuk mendapatkan data statistik perbankan yang dibutuhkan, www.bps.go.id untuk mendapatkan data Inflasi, dan juga melalui www.kemenkeu.go.id untuk mendapatkan data penerbitan ORI.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank konvensional yang berada di bawah pengawasan OJK yang berjumlah 68 bank.

Tabel 2: Penentuan Data Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Bank Konvensional di bawah pengawasan OJK periode 2012-2019	68
2. Bank Konvensional yang tidak termasuk dalam BUKU IV	(63)
Total Sampel Bank Konvensional	5

Dari jumlah populasi sebanyak 68 bank konvensional, diambil sampel yang memenuhi syarat sebanyak lima bank konvensional sebagai berikut:

Tabel 3: Penentuan Data Sampel

No	Nama Bank
1	PT. BCA
2	PT. CIMB Niaga
3	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
4	PT. BNI (Persero), Tbk
5	PT. BRI (Persero), Tbk

Skala dan cara pengukuran seperti tertera di bawah ini:

Tabel 4: Skala dan Cara Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	skala	Pengukuran
DPK	Bank menerima dana masyarakat.	Rupiah	Jumlah deposito, Jumlah giro, dan Jumlah tabungan
ORI	Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah	Persen	Tingkat bungayang ditawarkan
Inflasi	Kenaikan harga bersifat umum dengan jangka waktu tertentu	Persen	Tingkat inflasi yang dipublikasikan oleh BankIndonesia pada 31 Desember tiaptahunnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Inflasi, obligasi ritel Indonesia, dan dana pihak ketiga digunakan dalam penelitian ini. Karena perbedaan satuan data ORI dengan variabel yang lain maka data ORI pada penelitian ini akan ditransform ke dalam bentuk logaritma natural. Berikut data dana pihak ketiga bank konvensional mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2019:

Tabel 5: Data DPK (Data dalam jutaan Rupiah)

Nama Bank	Tahun	DPK	Nama Bank	Tahun	DPK
Bank Central Asia	2012	370,274,199	Bank Rakyat Indonesia	2016	732,558,804
	2013	400,353,625		2017	815,367,842
	2014	447,905,756		2018	915,430,199
	2015	473,666,215		2019	987,405,271
	2016	530,133,625	Bank Mandiri	2012	436,406,952
	2017	581,115,442		2013	492,373,532
	2018	629,812,017		2014	576,561,521
	2019	698,980,068		2015	614,274,382
Bank Negara Indonesia	2012	248,680,806		2016	692,605,943
	2013	280,413,495		2017	737,954,648
	2014	297,709,825		2018	753,553,129
	2015	351,156,766		2019	833,471,318
	2016	411,374,000	Bank Niaga	2012	144,022,137
	2017	486,778,379		2013	157,269,740
	2018	543,337,568		2014	167,957,948
2019	570,600,221	2015		170,948,459	
Bank Rakyat Indonesia	2012	439,152,137		2016	169,942,358
	2013	490,486,513		2017	169,409,238
	2014	605,610,330		2018	167,043,730
	2015	649,372,612	2019	163,014,945	

Sumber: Data diolah, 2020

Berikut data tingkat kupon ORI dan inflasi tahun 2012 sampai dengan tahun 2019:

Tabel 6: Data Kupon ORI dan Tingkat Inflasi

Tahun	Kupon ORI	Tingkat Inflasi
2012	6.25%	4.30%
2013	8.50%	8.38%
2014	8.50%	8.36%
2015	9%	3.35%
2016	6.60%	3.02%
2017	5.85%	3.61%
2018	8.25%	3.13%
2019	6.80%	2.72%

Sumber: Data diolah, 2019

Analisa deskriptif dari lima bank konvensional dengan penghitungan tahun 2012-2019:

Tabel 7: Hasil Analisis Deskriptif

Statistik	DPK	ORI	INFLASI
Mean	19.86217	0.074688	0.046088
Median	20.00711	0.075250	0.034800
Maximum	20.71059	0.090000	0.083800
Minimum	18.78548	0.058500	0.027200
Std. Dev.	0.568952	0.011541	0.022432
Observations	40	40	40

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan nilai maksimum dan minimum ORI dan Inflasi, maka diperoleh nilai nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasinya maka penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8: Uji Asumsi Klasik

Kriteria	Syarat	Hasil
Uji Normalitas	$P\text{-value} > 5\%$	0,089154
Uji Multikolinieritas	Nilai <i>tolerance</i> $> 10\%$ dan nilai VIF < 10	Nilai Tolerance $> 10\%$ Nilai VIF : 1,27
Uji Heterokedasitas	$P\text{-value} > 5\%$	74,36%

Dari hasil uji asumsi klasik di atas, diketahui bahwa data berdistribusi *normal* dan dapat dilanjutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji pemilihan model didapatkan bahwa model yang paling cocok dalam penelitian ini adalah model random effect. Berikut hasil regresi data panel dengan model random effect:

Tabel 9: Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ORI	2.585296	3.146618	0.821611	0.4166
INFLASI	-6.284776	1.618927	-3.882064	0.0004
Constant	19.95873	0.333260	59.88943	0.0000

Sumber: Output EViews

Nilai koefisien regresi *Constant* sebesar 19.95873, artinya apabila ORI dan Inflasi berada pada nilai 0, maka DPK akan sebesar 19,95873. Nilai koefisien regresi ORI sebesar 2,585296, artinya tiap peningkatan ORI sebesar 1 persen akan meningkatkan DPK sebesar 2,585296 persen dengan catatan variabel lainnya tetap. Akan tetapi tidak signifikan pada alpha 5%. Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar - 6,284776, artinya tiap peningkatan Inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan DPK sebesar 6,284776 persen dengan catatan variabel lainnya tetap.

Pengujian hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

Variabel ORI memiliki nilai koefisien 2,585296 dengan nilai probabilitas 0,4166 dimana prob. > 0,05 maka H_1 ditolak yang berarti secara parsial atau individu ORI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK Bank Konvensional, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaya dan Sofiyana (2018). Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien - 6,284776 dengan nilai probabilitas 0,0004 dimana prob. < 0,05 maka H_2 diterima yang berarti secara parsial atau individu inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK Bank Konvensional, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopiana (2012), Fetrian dan Herianingrum (2017), dan Wibowo dan Suhendra (2012).

Tabel 10: Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.305312	Mean dependent var	2.452042
Adjusted R-squared	0.267762	S.D. dependent var	0.235180
S.E. of regression	0.201246	Sum squared resid	1.498496
F-statistic	8.130678	Durbin-Watson stat	0.865008
Prob(F-statistic)	0.001183		

Sumber: Output EViews

Pada tabel 10 diperoleh nilai F-statistic sebesar 0,001183, dimana nilai tersebut prob. < 0,05. Dengan hasil tersebut maka H_3 diterima, artinya secara simultan atau bersama-sama ORI dan Inflasi berpengaruh terhadap DPK bank konvensional. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,267762 yang berarti proporsi pengaruh variabel ORI dan Inflasi terhadap DPK adalah sebesar 26,78 persen dan sisanya sebesar 73,22 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Obligasi Ritel Indonesia (ORI) dan deposito (DPK) merupakan investasi berjangka yang memiliki imbal hasil yang tinggi setiap tahunnya, baik berupa kupon maupun bunga. Kedua produk tersebut bersaing dalam penghimpunan dana masyarakat. Perkembangan saat ini mulai menggeser keinginan masyarakat berinvestasi dari Deposito menjadi ORI. Selain nilai kupon yang lebih tinggi dan keamanan yang terjamin, masyarakat lebih mempercayai dananya pada ORI. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ORI akan mengakibatkan mereka tidak tertarik dengan tabungan, giro dan deposito yang tingkat suku bunganya lebih kecil. Kondisi ini dapat mengakibatkan bank mengalami gangguan pada likuiditas keuangannya. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ORI memiliki pengaruh negatif terhadap DPK. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin masyarakat memilih ORI sebagai alternatif investasinya, maka penghimpunan dana pihak ketiga akan menurun.

Selain ORI, faktor yang dapat mempengaruhi penghimpunan DPK adalah inflasi. Tingginya inflasi cenderung masyarakat lebih banyak mengeluarkan dananya untuk konsumsi dibandingkan saving. Dengan demikian pendapatan riil mereka berkurang karena tingginya harga barang-barang. Akibatnya

konsumsi masyarakat bertambah, namun investasi keuangan menurun. Penemuan penelitian ini menerima hipotesis kedua, karena jika inflasi meningkat, kenaikan harga akan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menyisihkan dana untuk berinvestasi sehingga akan menyebabkan penurunan DPK.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih banyak faktor lain yang mempengaruhi DPK selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti faktor internal yang berupa jumlah kantor dan biaya promosi. Maupun faktor eksternal lainnya seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan Kurs. Selain itu objek penelitian ini hanya difokuskan pada bank yang termasuk kedalam kategori BUKU 4 yang mana masih ada bank di kategori BUKU 1, 2, dan 3. Saran yang penulis dapat sampaikan adalah mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andry, W. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 243–262.
- Anisa, L. S., & Tripustorini, F. A. (2019). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Finance Murabahah, dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 52–64.
- Balqis, A. R. C., & Fitri, M. (2018). Perbandingan Imbal Hasil Sukuk Mudharabah dan Obligasi konvensional (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(4), 552–558.
- Bawono, A., & Nasikin, M. K. (2021). The Analysis of Inflation Effect , Interest Rate and Exchange Rate on Financing : Third-Party Funds as an Intervening Variable of Sharia Banking in Indonesia. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 5(28), 250–274. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v5n2.p250-274>
- Dirgahayu, I., Supriyono, B., Domai, T., & Saleh, C. (2021). The Roles of Assistance, Monitoring, and Evaluation by the Ministry of Internal Affairs on the Improvement of Regional Revenue and Expenditure Budget Quality of Provinces in Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(3), 169–178. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.3.14>
- Fetrian, R., & Herianingrum, S. (2017). Effect of Profit Sharing, Inflation and Gross Domestic Product (GDP) to the Third-Party Funds of Islamic Banking Indonesia. *Educational Research International*, 6(May), 66–74.
- Hatiana, N., & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh dana Pihak ketiga dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada PT, Bank Mega, Tbk. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 1–10.
- IDX. (2021). Surat Utang (Obligasi). [Idx.Co.Id](http://idx.co.id).
- Jokipii, T., & Monnin, P. (2013). The Impact of Banking Sector Stability on The Real Economy. *Journal of International Money and Finance*, 32(1), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2012.02.008>
- Jude, E., & Khan, M. (2014). On the Nonlinear Relationship between Inflation and Economic Growth. *Research in Economics*, 68(2), 133–143. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2014.01.001>
- Latifah, S. (2020). Peran Sukuk Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dalam Pertumbuhan Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 421–427.
- Lumbantobing, A. L. (2014). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Pasar Uang Domestik Dan Suku Bunga Pasar Uang Luar Negeri terhadap Yield To Maturity Obligasi Ritel Indonesia Di Bursa Antar Bank Periode 2010-2013. *Jurnal MIX*, 4(2), 151–173.
- Malmendier, U., & Nagel, S. (2015). Learning from Inflation Experiences. *The Quarterly Journal of Economics Advance Access*.
- Nariman, A. (2017). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Yield to Maturity Obligasi Korporasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 238. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.56>

- Rianto, Felani, H., & Damayanti, A. (2021). Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Umur Obligasi Perusahaan terhadap Peringkat Obligasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *Relevan*, 1(2), 83–98.
- Saleh, A. S. (2010). *The Budget Deficit and Economic Performance: A Survey*. University of Wollongong, Australia.
- Sopiana, H. (2012). Analisis Pengaruh Suku SBI dan Inflasi terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 12–30.
- Sudana, I. M., & Sulistyowati, C. (2010). Pangsa Pasar Dana Pihak Ketiga dan Return on Assets Bank Umum di Indonesia. *Majalah Ekonomi*, 20(2), 154–169. <https://e-journal.unair.ac.id/JEBA/article/view/4269>
- Veronica, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2), 2171–2282.
- Wahab, A. (2015). Pengaruh PDRB, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit pada Bank-Bank Umum Di Sulawesi Selatan. *Ecces (Economics, Social, and Development Studies)*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.24252/ecc.v2i1.1131>
- Wibowo, A., & Suhendra, S. (2012). Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia (Periode Triwulan I 2003 - Triwulan III 2008). *Academia*, 1–16.
- Widajati, A. (2009). Inflasi dan Tingkat Bunga terhadap Harga Obligasi Negara Ritel yang Diterbitkan Pemerintah. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(1), 97 – 105.
- Yakubu, I. N., & Abokor, A. H. (2020). Factors Determining Bank Deposit Growth in Turkey : An Empirical Analysis. *14(2)*, 121–132. <https://doi.org/10.1108/RAMJ-05-2020-0017>
- Yaya, R., & Sofiyana, E. (2018). Pengaruh Sukuk Ritel Pemerintah terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 153. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3096>